

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Hakikat Kesiapan Bersekolah

##### a. Pengertian Kesiapan Bersekolah

Setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini, seorang anak bersiap untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dasar. Untuk itu diperlukan adanya *school readiness*. *School* artinya sekolah dan *readiness* artinya kesiapan, jadi dapat diartikan *school readiness* sebagai kesiapan bersekolah. Newman mendefinisikan *readiness* dengan :

*“Readiness is a time when a child’s physical, cognitive, social, and emotional maturation is at a level to undertake new learning or to engage in a more complex, demanding type of activity or relationship.”<sup>1</sup>*

Dapat diartikan bahwa kesiapan adalah waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosi anak ada pada tingkatan untuk melakukan pembelajaran baru atau untuk terlibat dalam hal yang lebih kompleks, tergantung jenis kegiatan atau hubungannya. Dalam kesiapan, tidak

---

<sup>1</sup> Barbara M. Newman and Phillip R. Newman, *Life-Span Development, A Psychosocial Approach 11th ed.* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2012), h.303

hanya kematangan aspek kognitif saja namun juga kematangan pada aspek fisik, sosial, dan emosi yang akan mendukung proses pembelajaran anak. Kematangan yang dimaksud tentu saja adalah anak telah memenuhi indikator perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

Selain istilah *readiness*, ada istilah *school readiness*. Heriot and Beale mendefinisikan *school readiness* sebagai “*extent to which childrens are prepared to learn what is taught in schools.*”<sup>2</sup> Kesiapan bersekolah adalah sejauh mana anak-anak siap untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah. Siap yang dimaksud bukan hanya di bidang akademik anak atau dalam hal ini pencapaian pada aspek kognitif saja namun juga pada aspek lainnya. Kesiapan bersekolah menjadi salah satu tolak ukur untuk bagaimana sekolah dan lingkungan menerapkan program yang sesuai dengan anak.

Lebih lanjut, Allen mendeskripsikan kesiapan seperti apa yang harus dimiliki anak. Allen mendefinisikan *school readiness* sebagai :

*“having the social and emotional foundation skills to progress in speech, perception, ability to understand numbers and quantities, motor skills, attitude to work, concentration, memory and social conduct; having the ability to engage positively and*

---

<sup>2</sup> Sandra Heriot and Ivan Beale, *Is Your Child Ready for School? A guide for parents* (Australia: ACER Press, 2004), h.1 <https://books.google.co.id> (diakses pada tanggal 9 Agustus 2015)

*without aggression with other children and the ability to respond appropriately to requests from teachers.*<sup>3</sup>

Hal ini dapat diartikan bahwa kesiapan bersekolah artinya anak memiliki keterampilan dasar sosial dan emosional untuk kemajuan dalam kemampuan berbicara, wawasan, kemampuan untuk memahami angka dan jumlah, keterampilan motorik, sikap untuk bekerja, konsentrasi, memori dan perilaku sosial. Contoh perilaku sosialnya yaitu memiliki kemampuan untuk terlibat secara positif dan tanpa agresi dengan anak-anak lain dan kemampuan untuk merespon dengan tepat permintaan dari guru.

Pernyataan Allen didukung oleh pernyataan dari *Texas Early Learning Council*. *Texas Early Learning Council* menyatakan bahwa :

*“School ready or school readiness--A term that refers to a child being able to function competently in a school environment in the areas of early language and literacy, mathematics, and social skills as objectively measured by state-approved assessment instruments.”*<sup>4</sup>

Kesiapan bersekolah dideskripsikan sebagai istilah yang menunjukkan kemampuan anak yang dapat berfungsi secara kompeten di lingkungan sekolah dalam bidang kemampuan bahasa permulaan,

---

<sup>3</sup> Graham Allen, *Early Intervention, The Next Steps: An Independent Report to Her Majesty's Government*, (London: The Stationery Office, 2011), h.7 <https://books.google.co.id/books> (diakses pada tanggal 9 Agustus 2015)

<sup>4</sup> Texas Early Learning Council, *Defining School Readiness: National Trends in School Readiness Definitions*, (Texas: Texas Early Learning Council, 2011), h.3 <http://earlylearningtexas.org> (diakses pada tanggal 9 Agustus 2015)

matematika, dan keterampilan sosial sebagaimana telah diukur menggunakan instrumen asesmen yang diakui oleh pemerintah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kesiapan anak dapat diukur dengan instrumen asesmen pada aspek bahasa, matematika, dan sosial. Aspek dalam kesiapan sekolah tidak hanya kognitif saja.

Dengan melihat definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh ahli sebelumnya, maka kesiapan bersekolah dapat didefinisikan dengan kesiapan anak untuk melakukan pembelajaran baru atau untuk terlibat dalam hal yang lebih kompleks di sekolah ditandai dengan pencapaian pada aspek fisik, kognitif, sosial dan emosi anak ada pada tingkatan yang sesuai.

#### **b. Komponen Kesiapan Bersekolah**

Anak bukanlah merupakan satu-satunya komponen dalam kesiapan bersekolah, masih ada komponen-komponen lain pembentuk kesiapan bersekolah. *The US National Education Goals Panel* mengidentifikasi tiga komponen dari kesiapan bersekolah (*school readiness*) (1) *Children's readiness for school*; (2) *Schools' readiness for children*; (3) *Family and community supports and services that*

*contribute to children's readiness.*<sup>5</sup> Dipaparkan bahwa tiga komponen kesiapan bersekolah yaitu kesiapan anak untuk bersekolah, kesiapan pihak sekolah, serta kesiapan keluarga dan lingkungan.

*Children's readiness for school* atau dapat diartikan dengan kesiapan anak untuk bersekolah, memungkinkan anak untuk mampu berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman belajar.

Arnold, Bartlett, Gowani, dan Shallwani mengatakan bahwa :

*“Children's readiness for school has been conceptualized as the characteristics and skills children should possess in order to be able to learn effectively in school.”*<sup>6</sup>

Dapat diartikan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah telah dikonseptualisasikan sebagai karakteristik dan keterampilan anak-anak yang harus dimiliki agar dapat belajar secara efektif di sekolah.

*Schools' readiness for children* atau kesiapan pihak sekolah untuk anak-anak dimaksudkan agar sekolah mampu menerima dan menghadapi anak-anak yang baru masuk sekolah dengan baik, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

*“Schools must be ready to address the diverse needs of the children and families in the community and be committed to the success of every child.”*<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sue Dockett and Bob Perry, *Readiness for school: A relational construct*, Australasian Journal of Early Childhood Vol.34, 2009 (<http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/australasian-journal-early-childhood/>), h.20 diakses pada tanggal 26 Februari 2015

<sup>6</sup> Caroline Arnold, Kathy Bartlett, Saima Gowani, and Sadaf Shallwani, *Transition to school: Reflections on readiness*. Journal of Developmental Processes 3(2), (2008), h.28 <http://www.psych.utah.edu/people/people/fogel/jdp/journals/5/journal05-04.pdf> (diakses pada tanggal 27 April 2015)

Dapat diartikan bahwa sekolah harus siap untuk mengatasi beragam kebutuhan anak dan keluarga di masyarakat dan berkomitmen untuk keberhasilan setiap anak. Oleh karena itu maka sekolah harus melihat kesiapan bersekolah anak tersebut untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

*Family and community supports and services that contribute to children's readiness* atau dapat diartikan dengan dukungan keluarga dan masyarakat dan layanan yang berkontribusi terhadap kesiapan anak-anak. Keluarga dan lingkungan yang mendukung kesiapan anak-anak dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mendukung optimalisasi dalam proses pembelajaran anak baik di sekolah maupun di lingkungan di luar sekolah.

Komponen kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan anak itu sendiri dan lingkungan di sekitar anak telah diungkapkan oleh Dewan Tujuan Pendidikan Nasional Amerika Serikat (*The US National Education Goals Panel*). Hal tersebut didukung oleh Maxwell & Clifford yang berpendapat,

*“School readiness involves more than just children. School readiness, in the broadest sense, is about children, families, early environments, schools, and communities. Children are not innately “ready” or “not ready” for school. Their skills and*

---

<sup>7</sup> Rhode Island KIDS COUNT, *Getting Ready: Findings from the National School Readiness Indicators Initiative - A 17 State Partnership*. (Providence: Rhode Island KIDS COUNT, 2005), h.32

*development are strongly influenced by their families and through their interactions with other people and environments before coming to school.<sup>8</sup>*

Dapat diartikan bahwa *kesiapan bersekolah* melibatkan lebih dari sekedar anak-anak saja. *Kesiapan bersekolah* dalam arti yang luas adalah tentang anak-anak, keluarga, lingkungan awal, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak tidak langsung merasa siap atau tidak siap untuk sekolah. Keterampilan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka dan melalui interaksi anak dengan orang lain dan lingkungan sebelum datang ke sekolah.

Dapat dikatakan bahwa komponen kesiapan bersekolah yaitu kesiapan anak untuk bersekolah, kesiapan pihak sekolah, serta kesiapan keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini anak bukanlah satu-satunya yang mempersiapkan kesiapan bersekolah itu sendiri, namun kesiapan anak untuk bersekolah menentukan stimulasi yang akan diberikan oleh lingkungan di sekitarnya.

### **c. Urgensi Kesiapan Bersekolah**

Taman Kanak-Kanak Kelompok B ada pada rentangan usia sekitar 5-6 tahun. Masa Taman Kanak-Kanak Kelompok B adalah

---

<sup>8</sup> Amer Hasan, Marilou Hyson, and Mae Chu Chang, *Early Childhood Education and Development in Poor Villages of Indonesia: Strong Foundations, Later Success* (Washington DC: The World Bank, 2013), h. 20 <https://books.google.co.id> (diakses pada tanggal 7 April 2015)

masa transisi anak dari lembaga pendidikan anak usia dini ke lembaga pendidikan sekolah dasar. Kesiapan bersekolah pada komponen kesiapan anak untuk sekolah menjadi hal yang penting bagi anak yang akan memasuki lingkungan baru di sekolah dasar. Santrock menyatakan *“For most children, entering the first grade signals a change from being a “homechild” to being a “schoolchild”—a situation in which new roles and obligations are experienced.”*<sup>9</sup> Bagi kebanyakan anak, memasuki kelas satu merupakan tanda anak berubah dari anak rumahan menjadi siswa, anak memiliki pengalaman baru dalam peran dan kewajibannya di lingkungan yang baru. Sebelum memasuki lingkungan yang baru, anak diharapkan memiliki kesiapan.

Kesiapan diperoleh anak dari stimulasi dan pengalaman saat usia dini. Pengalaman yang didapat anak saat usia dini memiliki dampak bagi perkembangan kemampuan di usia selanjutnya. Meskipun pengalaman pada usia dini tidak sepenuhnya menentukan bagaimana akhirnya anak berkembang, namun semakin bertambah usia akan semakin sulit untuk mengubah kebiasaan yang didapat saat usia dini.

---

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Child Development: Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2001), h.526



*“Conventionally, a child’s preparedness for school, often referred to as their “school readiness”, proposes that successful transition depends on characteristics and qualities that reside within the child.<sup>10</sup>”*

Secara konvensional, kesiapan anak untuk sekolah, sering disebut sebagai "school readiness" mereka, mengusulkan bahwa kesuksesan transisi dari prasekolah ke sekolah dasar tergantung pada karakteristik dan kualitas yang berada dalam anak. Itulah mengapa kesiapan bersekolah harus dipersiapkan semenjak usia dini.

Jika kesiapan bersekolah tidak dipersiapkan sejak dini, maka akan berdampak besar pada masa depan anak. Salah satu alasan mengapa hal ini akan berdampak besar adalah karena anak yang memiliki perkembangan belajar, keterampilan emosional dan sosial yang buruk membuat pembelajaran pada usia selanjutnya kurang efisien. Pembelajaran yang kurang efisien tentu saja akan menghambat kesuksesan anak di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Semakin dini anak dipersiapkan, maka akan berdampak semakin baik untuk usia selanjutnya. *If we want all children to read proficiently by fourth grade—and to grow into healthy teens and productive adults—then we must make wise investments in the early*

---

<sup>10</sup>Marie Hirst, Noni Jervis, Karen Visagie, Victor Sojo, and Sarah Cavanagh, *Transition to primary school: A review of the literature* (Canberra: Commonwealth of Australia., 2011), h.14  
<http://www.kidsmatter.edu.au/sites/default/files/public/Transition-to-Primary-School-A-literature-review.pdf> (diakses pada tanggal 27 April 2015)

years.<sup>11</sup> Jika ingin anak tumbuh menjadi remaja yang sehat dan produktif saat dewasa, maka harus dipersiapkan semenjak usia dini. Persiapan ini membutuhkan pengembangan lebih jauh yang tidak sebatas persiapan terkait keterampilan akademik anak.

Selain kesiapan anak untuk bersekolah, keluarga dan sekolah juga harus siap untuk mendukung kesiapan bersekolah anak. Britto dan Limlingan berpendapat bahwa :

*“When children and families are prepared for school and schools are prepared for them, children are more likely to enrol in school on time and stay until they complete primary school.”<sup>12</sup>*

Ketika anak-anak dan keluarga siap untuk sekolah dan sekolah yang siap untuk mereka, lebih banyak kemungkinan anak-anak untuk mendaftar di sekolah tepat waktu dan menyelesaikan sekolah dasar. Karena itu, selain kesiapan anak sendiri maka dibutuhkan kesiapan pihak sekolah untuk membimbing anak dan kesiapan keluarga untuk mendukung perkembangan kesiapan bersekolah anak. Kesiapan bersekolah perlu dipersiapkan oleh pihak manapun untuk mendukung keberhasilan anak di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>11</sup> Rhode Island KIDS COUNT, *Op.cit*, h.7

<sup>12</sup> Pia Rebello Britto and Maria Cristina Limlingan, *School Readiness and Transitions*, (UNICEF: New York, 2012), h.3 [http://www.unicef.org/publications/files/CFS\\_School\\_Readiness\\_E\\_web.pdf](http://www.unicef.org/publications/files/CFS_School_Readiness_E_web.pdf) (diakses pada tanggal 27 April 2015)

#### d. Faktor Terbentuknya Kesiapan Bersekolah Anak

Kesiapan bersekolah anak terdiri dari beberapa komponen dan dibentuk oleh berbagai faktor. Orang tua, kerabat, rumah, dan sekolah berpengaruh pada cara anak belajar.<sup>13</sup> Anak tidak bisa dengan sendirinya memahami apa yang harus ia pelajari, lingkungan di sekitar anaklah yang menstimulasi dan membentuk karakter anak. Stimulasi positif dari guru di sekolah, orang tua di rumah, dan masyarakat di lingkungan menjadi faktor pendukung yang mengoptimalkan pembentukan kesiapan bersekolah anak.

*The School Readiness Indicators Initiative* menggunakan pandangan kesiapan bersekolah sebagai dasar untuk bekerja dan menciptakan *Ready Child Equation* atau persamaan kesiapan anak untuk menggambarkan berbagai komponen yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak yaitu *Ready Families, Ready Communities, Ready Services, and Ready Schools*.<sup>14</sup> *Ready Families* menjelaskan konteks keluarga anak dan lingkungan sekitar rumah. *Ready Communities* menjelaskan sumber daya masyarakat dan dukungan yang tersedia untuk keluarga dengan anak usia dini. *Ready Services* menjelaskan ketersediaan, kualitas dan keterjangkauan program yang

---

<sup>13</sup> George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini edisi kelima* (terjemahan PT Indeks) (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.230

<sup>14</sup> Rhode Island KIDS COUNT, *Op.cit*, h.12

terbukti mempengaruhi perkembangan dan kesiapan bersekolah anak. *Ready Schools* menjelaskan elemen-elemen penting dari sekolah yang mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak di sekolah.

Selain faktor pendukung terbentuknya kesiapan bersekolah anak, ada beberapa faktor yang menghambat terbentuknya kesiapan bersekolah pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Newman “*Factors such as disabilities, poverty, and non-English-speaking home environment may all complicate the child’s ability to adapt to the school environment*”<sup>15</sup>. Faktor-faktor seperti disabilitas, kemiskinan, dan non-berbahasa Inggris lingkungan rumah semua dapat mempersulit kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Non-berbahasa Inggris yang dimaksud pada pernyataan di atas adalah tidak menggunakan bahasa nasional yang umum dipakai di sekolah, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Jika anak terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah, maka anak akan mengalami kesulitan saat proses pembelajaran karena harus beradaptasi dengan bahasa yang baru diketahui.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk *kesiapan bersekolah*. *Improving school readiness must address children’s development of skills and behaviors as well as the environments in*

---

<sup>15</sup> Barbara M. Newman and Phillip R. Newman, *op.cit*, h.308

*which they spend their time.*<sup>16</sup> Untuk meningkatkan kesiapan bersekolah harus memperhatikan perkembangan keterampilan dan perilaku anak, serta lingkungan dimana mereka banyak menghabiskan waktu mereka. Lingkungan yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah sekolah dan keluarga. Sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk menstimulasi anak melalui kegiatan-kegiatan yang bisa mengoptimalkan perkembangan anak pada segala aspek. Aspek-aspek perkembangan yang sudah berkembang inilah yang mendukung munculnya kesiapan bersekolah dalam diri anak.

#### **e. Karakteristik Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 tahun**

Kesiapan berkaitan dengan apa yang anak sudah mampu lakukan saat di lembaga pendidikan anak usia dini. Berk mengungkapkan “*Research confirms that school readiness is not something to wait for; it can be cultivated.*”<sup>17</sup> Berarti kesiapan bersekolah bukan hal yang harus ditunggu ketika anak “belum siap” namun dibiasakan sebelum anak memasuki lingkungan sekolah baru. Hal yang harus dibiasakan atau dioptimalkan perkembangannya bukan hanya kemampuan akademik anak atau dalam hal ini pencapaian pada aspek kognitifnya saja.

---

<sup>16</sup> Rhode Island KIDS COUNT, *op.cit*, h.13

<sup>17</sup> Laura E. Berk, *Child Development 7th Ed.* (USA: Pearson, 2006), h.630

Selain kemampuan akademik atau perkembangan pada aspek kognitif, aspek fisik, sosial, dan emosional juga perlu dioptimalkan perkembangannya ketika anak berada di lembaga pendidikan anak usia dini. Dikatakan dalam Newman:

*“Many early childhood educators emphasize that cognitive skills in reading, mathematics, and general knowledge are not enough to understand the child’s readiness for school. Physical development and motor coordination, social skills, communication skills, and a child’s enthusiasm for learning all play a part in how well a child will adapt to the school environment.”<sup>18</sup>*

Kemampuan kognitif dalam membaca, matematika dan pengetahuan umum tidaklah cukup jika diartikan sebagai kesiapan anak untuk bersekolah. Perkembangan fisik dan koordinasi motorik, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan keinginan anak untuk belajar memainkan peran dalam proses adaptasi anak dengan lingkungan sekolah. Masing-masing aspek mempengaruhi kesiapan yang menunjang kemampuan seorang anak untuk belajar dan untuk berhasil di sekolah.

Pernyataan oleh Newman didukung oleh *position statement* dari National Association for the Education of Young Children (NAEYC). NAEYC memaparkan, bahwa :

---

<sup>18</sup> Barbara M. Newman and Phillip R. Newman, *op.cit*, hh.304-305

*“A basic principle of child development is that normal variability includes a wide range of competence within an age group. Children’s social skills, physical development, intellectual abilities, and emotional adjustment are equally important areas of development, and each contributes to a child’s adaptation to school life.”<sup>19</sup>*

Dapat diartikan bahwa prinsip dasar dari perkembangan anak adalah bahwa keragaman yang normal mencakup berbagai kompetensi dalam suatu kelompok umur. Keterampilan sosial anak-anak, perkembangan fisik, kemampuan intelektual, dan penyesuaian emosional adalah sama-sama memiliki peran penting dalam perkembangan, dan masing-masing memberikan kontribusi pada proses adaptasi anak untuk kehidupan sekolah. Keterampilan dan kemampuan anak pada aspek-aspek perkembangan yang sesuai dengan umurnya akan mendukung keberhasilan anak di sekolah.

Berdasarkan perkembangan anak dan penelitian pendidikan anak usia dini, Kagan, Moore, dan Bredekamp mengembangkan definisi yang luas dari *children’s readiness for school* yang meliputi lima dimensi yaitu (1) *physical well-being and motor development*; (2) *social and emotional development*; (3) *approaches toward learning*; (4)

---

<sup>19</sup> NAEYC, *School Readiness: A Position Statement of NAEYC*. (NAEYC, 1995), ([https://www.naeyc.org/positionstatements/school\\_readiness](https://www.naeyc.org/positionstatements/school_readiness)), h.1 diakses pada tanggal 18 Mei 2015

*language development; and (5) cognition and general knowledge*<sup>20</sup>.

Lima dimensi dari definisi kesiapan bersekolah anak dapat diartikan sebagai kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, keberminatan untuk belajar, serta kognitif dan pengetahuan umum.

Kesehatan fisik dan perkembangan motorik ditandai dengan kematangan pada perkembangan motoriknya. *The US National Education Goals Panel* menjelaskan kesehatan fisik dan perkembangan motorik pada dimensi kesiapan bersekolah anak sebagai “*general health and growth; gross and fine motor skills; and the absence of unattended physical conditions or exposure to toxic substances.*”<sup>21</sup> Dapat diartikan bahwa termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan pertumbuhan secara umum, keterampilan motorik kasar dan halus, dan tidak adanya kondisi fisik tanpa pengawasan atau paparan zat beracun.

Selain *The US National Education Goals Panel*, *Head Start* juga memaparkan *school readiness goal* yang harus dimiliki anak

---

<sup>20</sup> Sharon Lynn Kagan, Evelyn Moore, and Sue Bredekamp, *Reconsidering Children's Early Development and Learning: Toward Common Views and Vocabulary* (USA: National Education Goals Panel, 1995) h.3 <http://eric.ed.gov/?id=ED391576> (diakses pada tanggal 20 Juni 2015)

<sup>21</sup> Charles Bruner, Sheri Floyd, and Abby Copeman, *Seven Things Policy Makers Need to Know about School Readiness: Revised and Expanded Toolkit* (USA: SECPTAN, 2005) h.5 [www.finebynine.org/uploaded/file/7%20Things.pdf](http://www.finebynine.org/uploaded/file/7%20Things.pdf) (diakses pada tanggal 9 April 2015)



prasekolah sebelum memasuki sekolah dasar. *Head Start* memaparkan *school readiness goal* pada aspek perkembangan fisik dan motorik untuk anak prasekolah yaitu :

*“(1) Children will demonstrate control of large muscles for movement, navigation, and balance, (2) Children will demonstrate control of small muscles for such purposes as using utensils, self-care, building, writing, and manipulation, (3) Children will identify and practice healthy and safe habits”*<sup>22</sup>

Dapat diartikan bahwa sebelum masuk ke sekolah dasar, kesehatan fisik dan perkembangan motorik yang sesuai dan perlu dimiliki anak termasuk di dalamnya yaitu anak akan menunjukkan pengendalian otot besar untuk bergerak, mengarahkan, dan keseimbangan, menunjukkan pengendalian otot kecil untuk tujuan menggunakan peralatan, perawatan diri, membangun, menulis, dan memanipulasi, anak akan mengidentifikasi dan mempraktekkan kebiasaan yang sehat dan aman.

Perkembangan sosial dan emosional ditandai dengan penyesuaian diri di sekolah. *The US National Education Goals Panel* menjelaskan perkembangan sosial dan emosional pada dimensi *kesiapan bersekolah* anak sebagai *“ability to interact socially, take turns, and cooperate; positive sense of self worth and ability; and the*

---

<sup>22</sup> The National Center on Quality Teaching and Learning, *School Readiness Goals for Preschool Children in Head Start Programs: Examples from the National Center on Quality Teaching and Learning*, (USA: NCQTL, 2012), h.4 <http://eclkc.ohs.acf.hhs.gov/hslc/tta-system/teaching/docs/sr-goals.pdf> (diakses pada tanggal 20 Januari 2015)

*ability to interpret and express feelings*".<sup>23</sup> Dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi sosial, bergantian, dan bekerja sama, memiliki harga diri dan kemampuan secara positif, dan kemampuan untuk menafsirkan dan mengungkapkan perasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu menyesuaikan diri di sekolah.

*Head Start* juga memaparkan contoh *school readiness goal* pada perkembangan sosial dan emosional untuk anak prasekolah yaitu:

*(1) Children will engage in and maintain positive adult-child relationships and interactions, (2) Children will engage in and maintain positive peer relationships and interactions, (3) Children will display levels of attention, emotional regulation, and behavior in the classroom that are appropriate to the situation and the supports available, (4) Children will learn and internalize (follow) classroom rules, routines, and directions, (5) All children will develop and display a sense of self, confidence in their abilities, and a strong identity that is rooted in their family and culture.*<sup>24</sup>

Perkembangan sosial dan emosional yang harus dimiliki anak prasekolah adalah anak terlibat dalam mempertahankan hubungan positif dan interaksi antara anak dengan orang dewasa, anak akan terlibat dalam mempertahankan hubungan dan interaksi yang positif dengan teman sebaya, anak akan menampilkan tingkat perhatian, regulasi emosional, dan perilaku di dalam kelas yang sesuai dengan situasi dan dukungan yang tersedia, anak akan belajar mengikuti

---

<sup>23</sup> Charles Bruner, Sheri Floyd, and Abby Copeman, *loc.cit.*

<sup>24</sup> The National Center on Quality Teaching and Learning, *op.cit.*, h.3

peraturan, rutinitas, dan arah kelas, dan anak akan mengembangkan dan menampilkan harga diri, percaya diri dengan kemampuan mereka, dan identitas yang kuat yang berakar pada keluarga dan budaya mereka. Hal-hal ini akan menunjukkan perkembangan sosial dan emosi anak yang mendukung kemampuannya untuk menyesuaikan diri di sekolah.

Perkembangan bahasa termasuk di dalamnya yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. *The US National Education Goals Panel* menjelaskan perkembangan bahasa pada dimensi *school readiness* anak sebagai :

*“verbal language, including listening, speaking, and vocabulary; emerging literacy, including print awareness (assigning sounds to letter combinations), story sense (recognizing story elements), and writing process (representing ideas through drawing, letter-like shapes, or letters)”*<sup>25</sup>

Dapat diartikan dengan bahasa verbal, termasuk mendengarkan, berbicara, dan kosa kata, muncul keaksaraan, termasuk kesadaran cetak yaitu membilang bunyi kombinasi huruf, memahami cerita yaitu mengetahui unsur-unsur cerita, dan proses penulisan seperti mewakili ide-ide melalui gambar, bentuk seperti surat, atau surat.

Selanjutnya, *Head Start* memaparkan contoh *school readiness goal* pada perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak prasekolah yaitu :

---

<sup>25</sup> Charles Bruner, Sheri Floyd, and Abby Copeman, *loc.cit.*

*“(1) Children will build, use, and comprehend increasingly complex and varied vocabulary, (2) Children will use and comprehend oral language for conversation and communication, (3) Children can identify and discriminate the sounds within words, as separate from the word itself, (4) Children will use and understand print as a system of visible marks that represent the sounds within words and words themselves, (5) Children will engage with literature in developmentally appropriate ways (6) Children who are dual language learners (DLLs) will demonstrate increased competency in their home language while developing proficiency in English.”<sup>26</sup>*

Dapat diartikan bahwa contoh kesiapan bersekolah untuk anak prasekolah adalah anak akan menyusun, menggunakan, dan memahami kosakata yang semakin kompleks dan beragam, anak akan menggunakan dan memahami bahasa lisan untuk percakapan dan berkomunikasi, anak dapat mengidentifikasi dan membedakan suara pada kata-kata, yang terpisah dari kata itu sendiri, anak akan menggunakan dan memahami tulisan cetak sebagai sistem tanda yang terlihat yang mewakili suara dalam kata-kata dan kata-kata sendiri, anak akan terlibat dengan bacaan dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan, anak yang belajar multi-bahasa akan mendemonstrasikan kompetensi yang meningkat dalam bahasa asal mereka sambil mengembangkan kecakapan dalam bahasa kedua mereka, seperti misalnya bahasa Inggris.

Keberminatan untuk belajar juga termasuk ke dalam dimensi kesiapan bersekolah anak. *The US National Education Goals Panel*

---

<sup>26</sup> The National Center on Quality Teaching and Learning, *loc.cit*

menjelaskan keberminatan untuk belajar pada dimensi kesiapan bersekolah anak yang ditunjukkan dengan “*enthusiasm, curiosity, and persistence in completing tasks.*”<sup>27</sup>” dapat diartikan dengan antusiasme, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya, *Head Start* memaparkan contoh *school readiness goal* pada keberminatan untuk belajar yang harus dimiliki anak prasekolah yaitu :

“(1) *Children will show an interest in varied topics and activities, an eagerness to learn, creativity, and independence in their interactions with activities and materials, (2) Children will demonstrate persistence when working with materials, activities, and information, (3) Children will learn and use words and concepts that parallel the information available in activities and materials.*”<sup>28</sup>”

Paparan di atas dapat diartikan dengan anak akan menunjukkan minat pada topik dan kegiatan yang beragam, keinginan untuk belajar, kreativitas, dan kemandirian dalam interaksi mereka dengan kegiatan dan bahan, anak akan menunjukkan ketekunan ketika bekerja dengan bahan, kegiatan, dan informasi, anak akan belajar dan menggunakan kata-kata dan konsep yang sejajar dengan informasi yang tersedia dalam kegiatan dan materi.

Selain pemaparan dari *The US National Education Goals Panel* dan *Head start*, Kostelnik juga menambahkan bahwa:

---

<sup>27</sup> Charles Bruner, Sheri Floyd, and Abby Copeman, *loc.cit.*

<sup>28</sup> The National Center on Quality Teaching and Learning, *loc.cit*

*“preschool children act on their intense curiosity by observing, trying out simple operations, and questioning adults repeatedly.”<sup>29</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa anak prasekolah bertindak atas rasa ingin tahu yang kuat yang ditunjukkan dengan mengamati, melakukan percobaan sederhana, dan secara berulang-ulang bertanya kepada orang dewasa. Rasa ingin tahu yang ditunjukkan di usia prasekolah diperlukan untuk menunjang *readiness skill* sebelum memasuki sekolah dasar.

Dimensi terakhir dari kesiapan bersekolah anak adalah kognitif dan pengetahuan umum. Dimensi inilah yang sering kali menjadi pusat perhatian. Kognitif dan pengetahuan umum yang dimaksud dalam dimensi kesiapan bersekolah menurut *The US National Education Goals Panel*, termasuk di dalamnya adalah :

*“understanding of shapes and spatial relationships; knowledge of social conventions such as holidays; and knowledge derived from looking across objects, events, or people for similarities, differences, and associations.”<sup>30</sup>*

Dapat diartikan dengan pemahaman tentang hubungan bentuk dan ruang, pengetahuan umum sosial seperti hari libur; dan pengetahuan yang berasal dari mengamati objek, peristiwa, atau orang-orang untuk melihat persamaan, perbedaan, dan asosiasi.

---

<sup>29</sup> Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum*, (USA: Pearson, 2007), h.276.

<sup>30</sup> Charles Bruner, Sheri Floyd, and Abby Copeman, *loc.cit.*

*Head Start* juga memaparkan contoh *school readiness goal* pada Kognitif dan pengetahuan umum untuk anak prasekolah yaitu :

*“(1) Children will use math regularly and in everyday routines to count, compare, relate, identify patterns, and problem solve., (2) Children will use observation and manipulation, ask questions, make predictions, and develop hypotheses to gain a better understanding of information and activities in their surroundings, (3) Children will use their skills in remembering information and in being aware of their own thinking.”<sup>31</sup>*

Sebelum memasuki sekolah dasar anak prasekolah harus dapat menggunakan matematika secara teratur dalam rutinitas sehari-hari untuk menghitung, membandingkan, mengubungkan, mengidentifikasi pola, dan memecahkan masalah, menggunakan observasi dan manipulasi, mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, dan mengembangkan hipotesis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang informasi dan kegiatan di lingkungan mereka, serta menggunakan keterampilan mereka dalam mengingat informasi dan menyadari pemikiran mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan anak yang dibutuhkan untuk memasuki sekolah dasar dalam lima dimensi yaitu kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa,

---

<sup>31</sup> The National Center on Quality Teaching and Learning, *loc.cit*

keberminatan untuk belajar, serta kognitif dan pengetahuan umum yang sudah di dalamnya sudah mencakup aspek kognitif, fisik, sosial dan emosi.

## **2. Hakikat Kualifikasi Akademik Guru**

### **a. Pengertian Kualifikasi Akademik Guru**

Kualifikasi akademik adalah hal yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu.<sup>32</sup> Pendidikan menjadi poin utama dalam pembahasan kualifikasi.

Selain pendidikan, sertifikasi juga bisa dikatakan sebagai salah satu syarat kualifikasi akademik guru. Kogan memaparkan:

*“a qualification is normally a certificated endorsement, from a recognized awarding body, that a level or quality of accomplishment has been achieved by an individual.”<sup>33</sup>*

Kualifikasi secara normal merupakan sertifikat yang diberikan dari badan atau lembaga yang sudah diakui, tentang tingkat atau kualitas

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 744

<sup>33</sup> Kogan Page, *A Complete Guide to Professional, Vocational and Academic Qualification in the UK 36th ed.* (London: Kogan Page Publisher, 2006) h.21 <https://books.google.co.id> (diakses pada tanggal 22 April 2015)



prestasi yang telah dicapai oleh seorang individu. Kualifikasi bisa dikatakan sebagai bukti sah seseorang telah menempuh pendidikan atau pelatihan khusus untuk menduduki jabatan tertentu.

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.<sup>34</sup> Dijelaskan di dalam pasal bahwa guru dituntut memiliki latar belakang pendidikan formal sesuai standar jenjang pendidikan yang berlaku di tempatnya bekerja.

Kualifikasi akademik berhubungan dengan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh guru. Jalur pendidikan formal umumnya merupakan pendidikan persekolah yang berstruktur dan berjenjang. Di Indonesia, jalur pendidikan formal terdiri dari: (1) Pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat; (2) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau

---

<sup>34</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h.3

bentuk lain sederajat; (3) Pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi<sup>35</sup>. Setiap jenjang pendidikan memberikan pengetahuan yang berbeda, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kompleks pengetahuan yang diberikan.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pemaparan ahli sebelumnya maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kualifikasi akademik guru adalah jejang pendidikan formal yang harus dimiliki guru untuk menduduki jabatan di tempat penugasan.

#### **b. Kualifikasi Akademik Guru Anak Usia Dini**

Kualifikasi akademik merupakan salah satu tuntutan profesi guru untuk dapat menunjukkan kualitas untuk dapat melaksanakan profesinya secara profesional. Tuntutan tersebut menjadi wajib dipenuhi dan dimiliki oleh setiap guru termasuk guru anak usia dini karena telah dinyatakan tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 yang mengatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta

---

<sup>35</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h.224.

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>36</sup> Dikatakan bahwa semua guru wajib memiliki kualifikasi akademik, termasuk di dalamnya adalah guru anak usia dini.

Setiap guru pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki kualifikasi akademik yang beragam. Untuk kualifikasi akademik guru anak usia dini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kualifikasi guru anak usia dini melalui pendidikan formal, yaitu:

“Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>37</sup>”

Pernyataan dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 25 ayat 1 tentang kualifikasi akademik guru PAUD, yaitu:

“(1a) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV), atau (1b) sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi

---

<sup>36</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h.6

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Jakarta, 4 Mei 2007), h. 3.

dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>38</sup>

Dari peraturan-peraturan tersebut jelaslah bahwa guru anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini dan/ atau psikologi. Tentu saja penentuan standar kualifikasi akademik tersebut, tidak tanpa alasan yang jelas. Guru yang sudah memenuhi standar kualifikasi akademik, diharapkan juga sudah memenuhi standar kompetensi guru yang ada.

Guru anak usia dini dituntut untuk sudah memiliki gelar minimal sarjana di bidang pendidikan atau perkembangan anak. Santrock berpendapat bahwa :

*“They (Preschool/ Kindergarten Teacher) usually have an undergraduate degree in education, specializing in early childhood education. State certification to become a preschool or kindergarten teacher usually is required.”<sup>39</sup>*

Guru anak usia dini memiliki gelar sarjana pendidikan, spesialisasi pendidikan anak usia dini. Sertifikasi kompetensi guru juga dibutuhkan untuk menjadi guru anak usia dini. Sertifikasi kompetensi diperoleh melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.<sup>40</sup> Sertifikasi guru

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.10

<sup>39</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), h.44

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), h.

dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selain guru anak usia dini, secara umum di Indonesia dikenal juga istilah asisten guru anak usia dini atau guru pendamping. *The National Association for the Education of Young Children* menyatakan 4 tingkatan pendidik anak usia dini yaitu: (1) *The early childhood teacher*; (2) *The early childhood associate teacher*; (3) *The early childhood*; (4) *The early childhood specialist*.<sup>41</sup> Dipaparkan bahwa ada empat tingkatan pendidik anak usia dini yaitu asisten guru anak usia dini, guru asosiasi anak usia dini, guru anak usia dini, dan ahli anak usia dini. Setiap tingkatan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang berbeda.

*The early childhood teacher assistant* atau asisten guru anak usia dini atau lebih dikenal dengan istilah guru pendamping di Indonesia bertugas membantu guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tentunya guru pendamping juga memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dipenuhi. NAEYC memaparkan bahwa :

*“The early childhood teacher assistant is in a pre-professional position and works under direct supervision of the professional staff. This person holds a high school diploma and must show a*

---

<sup>41</sup> Eva L. Essa, *Introduction to Early Childhood Education, Annotated Student's Edition, Sixth Edition*, (USA: Wadsworth, 2011), h.95

*genuine liking for children, dependability, and interest in improving skills.*<sup>42</sup>”

Dapat diartikan bahwa asisten guru anak usia dini adalah dalam posisi pra-profesional dan bekerja di bawah pengawasan langsung dari staf profesional. asisten guru anak usia dini harus memegang ijazah SMA atau sederajat dan harus menunjukkan kesukaan pada anak-anak, keteguhan, dan tertarik untuk meningkatkan keterampilan.

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 26 ayat 1 tentang kualifikasi akademik guru pendamping, yaitu

“(1a) memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi, atau (1b) memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.”<sup>43</sup>

Guru pendamping diperbolehkan memiliki ijazah terakhir minimal SMA, namun dengan syarat harus sudah mengikuti pelatihan terkait dengan pendidikan anak usia dini. Selain menyukai anak, guru pendamping juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang perkembangan dan pendidikan anak.

---

<sup>42</sup> Eva L. Essa, *Loc.cit.*

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.10

Di atas tingkatan guru pendamping, ada guru anak usia dini. Guru anak usia dini memiliki tugas untuk mengolah kegiatan pembelajaran di kelas. NAEYC memaparkan bahwa :

*The early childhood teacher may perform functions similiar to those of the associate teacher, but has a higher level of education and greater theoretical knowledge of child development and early childhood education.*<sup>44</sup>

Guru anak usia dini melakukan tugas yang hampir sama dengan guru asosiasi, tetapi harus memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru asosiasi yang kualifikasinya adalah ijazah dari lembaga asosiasi anak usia dini. Guru anak usia dini harus memiliki pengetahuan teoritis yang lebih besar pada bidang perkembangan dan pendidikan anak usia dini karena guru anak usia dinilah yang merancang kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Itulah mengapa guru anak usia dini harus memiliki latar belakang pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi dibanding dengan guru pendamping.

Kualifikasi akademik berhubungan dengan pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh guru. Pendidikan yang ditempuh oleh guru tentu saja harus sesuai dengan bidang yang akan diajarkan karena hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan guru

---

<sup>44</sup> Eva L. Essa, *Loc.cit.*

dalam menyusun program pembelajaran. Demikian pula dengan guru anak usia dini.

Guru anak usia dini diharapkan telah menjalani pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Click and Karkos mengatakan “*The educational requirement may be as low as 12 postsecondary semester units in early education or child development.*”<sup>45</sup> Untuk guru anak usia dini minimal memenuhi persyaratan pendidikan serendah-rendahnya diploma di bidang pendidikan atau perkembangan anak. Ditekankan bahwa guru anak usia dini harus telah menempuh pendidikan di bidang pendidikan atau perkembangan anak.

Pendidik dengan latar belakang pendidikan sarjana PAUD tentunya memiliki konsep keilmuan mendasar dan kompleks yang lebih mengenai anak usia dini. Pusat Pengembangan Profesional Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Lanjutan, *University of Oklohama* juga menempatkan guru anak usia dini pada tingkatan sarjana dalam piramida jalur profesional praktisi pendidikan anak usia dini untuk oklahoma.<sup>46</sup> Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>45</sup> Phyllis Click and Kimberly A. Karkos, *Administration of Programs for Young Children: Seventh Edition* (USA: Thomson, 2008), h.204

<sup>46</sup> George S. Morrison, *Fundamental of Early Childhood Education 5th ed.* (USA: Pearson, 2008)



seseorang harus memiliki gelar minimal sarjana untuk menjadi guru anak usia dini.

Berdasarkan beberapa paparan ahli di atas, guru anak usia dini dituntut memiliki kualifikasi akademik dengan gelar sarjana yang dikhususkan pada sarjana dalam bidang yang berhubungan dengan pendidikan atau perkembangan anak. Dapat disimpulkan bahwa guru anak usia dini dituntut memiliki latar belakang pendidikan formal minimum sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

### **c. Urgensi Kualifikasi Akademik Guru Anak Usia Dini**

Kualifikasi akademik menjadi salah satu syarat yang sering menjadi perhatian untuk menjadi guru. Kebanyakan negara bagian di Amerika Serikat saat ini mensyaratkan guru-guru untuk mengambil beberapa kelas sarjana untuk menjaga kekinian sertifikasi dan pengetahuan mereka<sup>47</sup>. Pengetahuan yang diberikan di perguruan tinggi lebih kompleks dibanding sekolah menengah dan akan terus berkembang seiring dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menjadi alasan mengapa guru harus memiliki gelar minimal sarjana.

Penetapan kualifikasi akademik atau syarat latar belakang pendidikan minimal guru, mempertimbangkan kualitas dan

---

<sup>47</sup> Forrest W. Parkay and Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru Edisi Ketujuh* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 91

profesionalisme guru. Guru berkualitas tinggi yaitu guru yang memiliki (1) gelar sarjana, (2) sertifikasi penuh dari negara bagian, dan (3) pengetahuan tentang setiap mata pelajaran yang diajarkan.<sup>48</sup> Dikatakan bahwa selain bergelar sarjana, guru juga harus menguasai bidang yang diajarkan. Sehingga, selain memiliki gelar sarjana, guru PAUD juga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini. Guru yang sudah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sesuai dengan bidangnya, diharapkan bisa secara profesional melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Guru berkualifikasi, tentu saja sudah menempuh pendidikan khusus untuk menduduki profesinya. Menurut Eliason dan Jenkins, *“Teacher who have quality training and education are more likely to make significant impact on children’s development and learning.”*<sup>49</sup> Artinya guru yang memiliki kualitas pelatihan dan pendidikan akan lebih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pembelajaran anak. Karena guru yang telah menempuh pendidikan dan pelatihan, mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan dan perkembangan anak yang menunjang kemampuan guru untuk merencanakan proses pembelajaran efektif.

---

<sup>48</sup> Forrest W. Parkay and Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru Edisi Kedelapan Jilid 1* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.27

<sup>49</sup> Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Curriculum: Eight Edition* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h.19

Hal serupa dinyatakan oleh Wengslinsky bahwa *“The research clearly shows that teachers who have majored or minored in the subject area they teach attain better achievement results with their students that teachers without background in their subject areas.”*<sup>50</sup>

Penelitian ini jelas menunjukkan bahwa guru yang telah mengambil jurusan atau mengambil jurusan di bidang pelajaran yang mereka ajarkan, maka siswa mereka akan mencapai hasil yang lebih baik daripada guru tanpa latar belakang di bidang studi mereka. Kualifikasi akademik melihat secara jelas, apa pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh guru.

Kualifikasi akademik memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi guru. Kompetensi guru, baik pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan atau profesional menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Click, Karkos dan Cathie memaparkan bahwa:

*“Several studies have shown that there is a relationship between teacher education and the quality of the learning environment. In fact, higher levels of education and ongoing job-related training are associated with higher levels of quality child care provision.”*<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> James H. Stronge, Pamela D. Tucker, and Jennifer L. Hindman, *Handbook for Qualities of Effective Teacher* (USA: ASCD, 2004), h.10 <https://books.google.co.id> (diakses pada tanggal 22 April 2015)

<sup>51</sup> Phyllis Click, Kimberly A. Karkos, and Cathie, *Administration of Programs for Young Children: Ninth Edition* (USA: Cengage, 2014), h.213

Dikatakan bahwa beberapa studi telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan guru dan kualitas lingkungan belajar. Bahkan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang sedang berlangsung berhubungan dengan penyediaan pelayanan anak yang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh guru, maka guru memiliki kemampuan menyediakan pelayanan anak yang semakin berkualitas. Pengetahuan yang diberikan oleh lembaga pendidikan berbeda, tergantung pada jenjang pendidikannya. Lembaga pendidikan perguruan tinggi memberikan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik dan kompleks dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah menengah.

Calon guru atau mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini ketika menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Arends berpendapat bahwa :

*“Effective teachers have positive dispositions toward knowledge. They have command of at least three, broad knowledge bases that deal with subject matter, human development and learning, and pedagogy. They use this knowledge to guide the science and art of their teaching practice.”<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach: Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2009), h.20

Dapat dikatakan guru yang ideal memiliki tiga dasar pengetahuan yang berhubungan dengan materi pelajaran, perkembangan dan pembelajaran manusia, serta pedagogi. Guru ideal menggunakan dasar-dasar pengetahuan diterapkan saat mengajar. Dasar-dasar pengetahuan ini tentu saja hanya bisa didapat jika guru telah melaksanakan pendidikan di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi menjadi instusi yang memberikan pengetahuan lebih kompleks kepada calon guru. *National Council for Accreditation of Teacher Education* (NCATE) memberikan jaminan pada masyarakat bahwa tamatan dari institusi-institusi pendidikan guru yang memenuhi akreditasi nantinya akan melahirkan para guru yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang penting untuk membantu semua siswa belajar.<sup>53</sup> Tentu saja guru lulusan sekolah menengah memiliki kompetensi yang berbeda dengan guru lulusan perguruan tinggi. Guru lulusan perguruan tinggi di bidang kependidikan dan non kependidikan pun memiliki kompetensi yang berbeda.

Guru pada lembaga pendidikan anak usia dini dituntut untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Hildebrand, Phenice &

---

<sup>53</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA Edisi ke 8* (Yogya: Pustaka Pelajar, 2009), h.4

Hines (2000) dalam Santrock berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus mendorong persiapan yang memadai untuk belajar, aktivitas belajar yang bervariasi, hubungan saling percaya antara orang dewasa dan anak, serta keterlibatan orang tua yang meningkat.<sup>54</sup> Kualifikasi akademik guru yang sesuai akan menunjang kompetensi yang dimiliki guru. Guru yang berkompetensi, mampu menciptakan suasana yang memadai untuk belajar dan kegiatan yang bervariasi sehingga meningkatkan efektifitas pendidikan anak usia dini dalam menyiapkan anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, guru AUD tidak hanya dituntut untuk mendapatkan gelar sarjana namun juga sesuai dengan bidangnya yaitu pendidikan anak usia dini.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sue Dockett dan Bob Perry, yaitu *Readiness for school: A relational construct*.<sup>55</sup> Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diri anak sendiri, keluarga, sekolah dan konten pendidikan lainnya, dan masyarakat pada umumnya berkontribusi

---

<sup>54</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.244

<sup>55</sup> Sue Dockett and Bob Perry, *Readiness for school: A relational construct*, *Australasian Journal of Early Childhood* Vol.34, 2009 (<http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/australasian-journal-early-childhood/>), diakses pada tanggal 26 Februari 2015

pada kesiapan bersekolah anak. Kesiapan bersekolah berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengalaman dan interaksi yang dialami oleh anak.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Darling-Hammond, yaitu *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*.<sup>56</sup> Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pengaruh dari guru *well-prepared* (guru berkualifikasi) terhadap prestasi siswa dapat menjadi lebih kuat daripada pengaruh dari ukuran kelas dan faktor latar belakang siswa, seperti kemiskinan, latar belakang bahasa, dan status minoritas.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Seung-Hee Claire Son, Kyong-Ah Kwon, Hyun-Joo Jeon, dan Soo-Young Hong, yaitu *Head Start Classrooms and Children's School Readiness Benefit from Teachers' Qualifications and Ongoing Training*.<sup>57</sup> Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa guru dengan gelar di bidang pendidikan anak usia dini dan diberikan pelatihan yang mendukung akan bekerja secara

---

<sup>56</sup> Linda Darling-Hammond, *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*, Education Policy Analysis Archives Vol.8 No.1 (California: Stanford University, 2000)

<sup>57</sup> Seung-Hee Claire Son, Kyong-Ah Kwon, Hyun-Joo Jeon, Soo-Young Hong, *Head Start Classrooms and Children's School Readiness Benefit from Teachers' Qualifications and Ongoing Training*, Child and Youth Care Forum (Lincoln: University of Nebraska, 2013)

efektif, meningkatkan suasana kelas, dan meningkatkan kesiapan bersekolah anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kesiapan bersekolah anak TK B merupakan hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dasar. Kesiapan bersekolah yang dimaksud adalah kesiapan anak untuk melakukan pembelajaran baru atau untuk terlibat dalam hal yang lebih kompleks di sekolah ditandai dengan pencapaian pada aspek fisik, kognitif, sosial dan emosi anak ada pada tingkatan yang sesuai. Kesiapan bersekolah anak termasuk ke dalam komponen kesiapan bersekolah. Kesiapan bersekolah terdiri dari beberapa komponen yaitu *Children's readiness for school, Schools' readiness for children, dan Family and community supports and services that contribute to children's readiness.*

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kesiapan bersekolah anak atau *children's readiness for school*. *Children's readiness for school* adalah salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan anak di sekolah. *Children's readiness for school* memungkinkan anak untuk mampu berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman belajar.



Kesiapan bersekolah anak menjadi hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk ke lembaga sekolah dasar karena pengalaman yang didapat anak saat usia dini memiliki dampak bagi perkembangan kemampuan di usia selanjutnya. Semakin bertambah usia akan semakin sulit untuk mengubah kebiasaan yang didapat anak saat usia dini. Jika kesiapan bersekolah tidak dipersiapkan sejak dini, akan berdampak pada perkembangan belajar, keterampilan emosional dan sosial anak yang berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Semakin dini anak dipersiapkan, maka akan berdampak semakin baik untuk usia selanjutnya. Itulah sebabnya kesiapan bersekolah perlu dipersiapkan anak usia 5-6 tahun ketika di lembaga pendidikan anak usia dini sebelum memasuki sekolah dasar.

Taman Kanak-Kanak Kelompok B adalah masa transisi anak dari lembaga pendidikan anak usia dini ke lembaga pendidikan sekolah dasar. Masa transisi dimana anak berubah dari anak rumahan menjadi siswa, sehingga anak memiliki pengalaman baru dalam peran dan kewajibannya di lingkungan yang baru. Sebelum memasuki lingkungan yang baru, anak diharapkan memiliki kesiapan. Kesiapan berkaitan dengan apa yang anak sudah mampu lakukan saat di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kemampuan kognitif dalam membaca, matematika dan pengetahuan umum tidaklah cukup jika diartikan sebagai kesiapan anak untuk bersekolah. Perkembangan fisik dan koordinasi motorik, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan keinginan anak untuk belajar memainkan peran dalam proses adaptasi anak dengan lingkungan sekolah. Masing-masing aspek mempengaruhi kesiapan yang menunjang kemampuan seorang anak untuk belajar dan untuk berhasil di sekolah.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan dalam mengoptimalkan kesiapan bersekolah anak, karena anak tidak bisa dengan sendirinya memahami apa yang harus ia pelajari. Lingkungan di sekitar anaklah yang menstimulasi dan membentuk karakter anak. Stimulasi positif dari guru di sekolah, menjadi salah satu faktor pendukung yang mengoptimalkan pembentukan kesiapan bersekolah anak.

Guru anak usia dini dituntut untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, karena lembaga pendidikan anak usia dini harus mendorong persiapan yang memadai untuk anak belajar di usia selanjutnya. Di Indonesia, guru anak usia dini dituntut untuk memenuhi kualifikasi akademik yang ada. Kualifikasi akademik guru berhubungan dengan jejang pendidikan formal yang harus dimiliki guru untuk

menduduki jabatan di tempat penugasan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh guru, maka semakin kompleks pula pengetahuan yang didapat.

Jenjang pendidikan yang dilalui oleh guru tidak hanya tinggi saja namun harus sesuai dengan bidangnya. Guru anak usia dini diharapkan berlatar belakang pendidikan yang memberikan pengetahuan terkait dengan pembelajaran dan atau perkembangan anak. Pelatihan tentang pendidikan anak usia dini membantu guru untuk lebih memahami tentang pendidikan dan perkembangan anak, namun hasilnya akan tetap berbeda terkait latar belakang pendidikan guru.

Guru dengan latar belakang pendidikan sarjana dalam bidang PAUD akan menyiapkan anak lebih baik dibanding guru dengan latar belakang pendidikan sarjana non PAUD. Calon guru atau mahasiswa PAUD mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini lebih mendalam ketika menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Guru dengan latar belakang pendidikan sarjana akan memiliki kemampuan yang berbeda dibanding guru dengan latar belakang pendidikan belum sarjana, karena perguruan tinggi memberikan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik dan kompleks

untuk mahasiswanya dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah menengah.

Latar belakang pendidikan yang sudah sesuai dengan tuntutan kualifikasi akademik guru, diharapkan akan menunjang kompetensi yang dimiliki guru. Guru yang berkompentensi, mampu menciptakan suasana yang memadai untuk belajar dan kegiatan yang bervariasi sehingga meningkatkan efektifitas pendidikan anak usia dini dalam menyiapkan anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, diduga kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD dan kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana. Kualifikasi akademik guru diduga dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak TK B.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, maka untuk menganalisis pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kesiapan bersekolah anak TK B, hipotesis yang diajukan adalah: diduga kesiapan bersekolah anak TK B pada kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dibandingkan kelompok

anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD dan kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana. Dengan demikian peneliti membuat anak hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD, oleh guru lulusan sarjana non PAUD, dan oleh guru yang belum sarjana.
2. Diduga tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD.
3. Diduga tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana non PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana.
4. Diduga tingkat kesiapan bersekolah anak TK B yang diajarkan oleh guru lulusan sarjana PAUD lebih tinggi dari kelompok anak yang diajarkan oleh guru yang belum sarjana.